

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Penelitian ini bertolak dari kesadaran bahwa ritus adat tidak hanya merupakan ekspresi budaya yang statis, tetapi juga merupakan ruang hidup di mana manusia menghayati, menafsirkan, dan mentransmisikan iman dalam konteks konkret kehidupannya. Dalam konteks masyarakat Rowa, ritus *Po'o* menjadi salah satu praktik budaya yang masih dipertahankan dan dihayati sebagai bagian integral dari kehidupan sosial, religius, dan ekologis. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya membaca ritus *Po'o* dalam perspektif antropologi teologis serta menelaah signifikansinya bagi pengembangan pastoral ekologi Gereja.

Dalam dimensi antropologis, ritus *Po'o* berfungsi sebagai mekanisme pembentukan identitas kolektif masyarakat Rowa. Melalui ritus ini, nilai-nilai seperti kebersamaan, solidaritas, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap alam diwariskan dari generasi ke generasi. Proses pewarisan ini tidak berlangsung secara formal atau institusional, melainkan melalui partisipasi langsung dalam praktik ritual. Dengan demikian, ritus *Po'o* berperan sebagai ruang pedagogis yang membantu habitus sosial dan religius masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ritus memiliki daya transformatif yang mampu membentuk cara pandang dan pola tindakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Ritus *Po'o* juga mengungkapkan hakikat manusia sebagai makhluk relasional. Relasionalitas ini merupakan kategori kunci dalam memahami manusia, baik dalam tradisi teologi Kristen maupun dalam praktik budaya masyarakat Rowa. Dalam ritus *Po'o*, relasi tersebut terwujud secara konkret dalam empat dimensi utama, yakni relasi manusia dengan Allah, relasi dengan sesama, relasi dengan leluhur, dan relasi dengan alam ciptaan.

Relasi dengan Allah dalam ritus *Po'o* tampak dalam doa, persembahan dan sikap syukur yang menyertai pelaksanaan ritus. Masyarakat Rowa mengakui bahwa kehidupan dan keberhasilan dalam bercocok tanam tidak semata-mata bergantung pada usaha manusia, tetapi juga pada berkat dari Yang Ilahi. Kesadaran ini melahirkan sikap rendah hati dan ketergantungan yang mendalam

kepada Tuhan sebagai sumber kehidupan. Dalam terang antropologi Kristen, relasi ini mencerminkan panggilan manusia sebagai makhluk yang terbuka terhadap Allah, yang menemukan kepenuhan hidupnya dalam persekutuan dengan Sang Pencipta.

Relasi dengan sesama tercermin dalam keterlibatan seluruh anggota komunitas dalam pelaksanaan ritus. Ritus *Po'o* bukanlah tindakan individual, melainkan peristiwa komunal yang memperkuat kohesi sosial dan solidaritas. Melalui partisipasi bersama, masyarakat membangun relasi yang harmonis dan saling mendukung. Dimensi ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat dipahami secara individualistik, tetapi sebagai makhluk sosial yang hidup dalam jaringan relasi yang saling bergantung. Dalam perspektif teologi, hal ini sejalan dengan pemahaman tentang manusia sebagai makhluk yang dipanggil untuk hidup dalam persekutuan kasih.

Relasi dengan leluhur merupakan dimensi yang khas dalam ritus *Po'o*. Leluhur dipandang sebagai bagian dari komunitas yang tetap hadir dan memiliki peran dalam kehidupan masyarakat. Penghormatan terhadap leluhur tidak hanya merupakan bentuk ingatan historis, tetapi juga pengakuan akan kontinuitas identitas dan nilai-nilai budaya. Dimensi ini menunjukkan bahwa manusia hidup dalam keterikatan dengan masa lalu yang membentuk jati dirinya. Dalam kerangka teologis, relasi ini dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran akan tradisi dan sejarah keselamatan yang terus berlangsung dalam kehidupan umat manusia.

Sementara itu, relasi dengan alam merupakan salah satu aspek yang paling menonjol dalam ritus *Po'o*. Alam tidak dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi secara bebas, melainkan sebagai bagian integral dari kehidupan yang memiliki nilai sakral. Tanah, air, dan hasil bumi diperlakukan dengan hormat sebagai anugerah yang harus dijaga dan dipelihara. Dalam ritus *Po'o*, manusia menempatkan dirinya bukan sebagai penguasa alam, tetapi sebagai bagian dari kosmos yang harus hidup dalam keseimbangan dengan lingkungan sekitarnya. Perspektif ini sejalan dengan konsep ekologi integral dalam teologi Kristen yang menekankan keterkaitan antara manusia, alam, dan Allah.

Dalam konteks ini, ritus *Po'o* mengandung nilai-nilai etika ekologis yang sangat relevan dengan zaman modern. Krisis ekologis saat ini tidak hanya

merupakan persoalan teknis, tetapi juga merupakan krisis relasi antara manusia dan alam. Ritus *Po'o* menawarkan suatu paradigma alternatif yang menekankan keseimbangan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap ciptaan. Melalui simbol-simbol dan praktiknya, ritus ini mengajarkan bahwa pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara bijaksana dan berkelanjutan. Nilai-nilai ekologi yang terkandung dalam ritus *Po'o* tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dalam kehidupan masyarakat. Ritus ini mengatur pengolahan tanah, penggunaan hasil bumi, dan pembagian sumber daya. Dengan demikian, ritus *Po'o* berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan ekologis sekaligus membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya keberlanjutan lingkungan.

Dalam terang teologi, nilai-nilai ini memiliki hubungan yang kuat dengan ajaran Gereja tentang tanggung jawab manusia terhadap ciptaan. Manusia dipanggil untuk menjaga dan mengelola bumi, bukan sebagai penguasa. Ritus *Po'o* menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tersebut telah hidup dalam kearifan lokal masyarakat, bahkan sebelum dirumuskan secara eksplisit dalam dokumen-dokumen teologis modern. Oleh karena itu, ritus *Po'o* dapat dipahami sebagai sumber refleksi teologis yang memperkaya pemahaman tentang spiritualitas ekologis. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ritus *Po'o* memiliki signifikansi yang penting bagi pengembangan pastoral ekologi Gereja. Dalam konteks teologi kontekstual, ritus adat dapat dipandang sebagai *locus theologicus*, yaitu tempat di mana Allah menyatakan diri dan di mana manusia menghayati iman dalam konteks budaya. Dengan demikian, ritus *Po'o* bukan hanya objek antropologis, tetapi juga sumber inspirasi bagi refleksi dan praksis teologis.

Dalam konteks pastoral, ritus *Po'o* dapat diintegrasikan sebagai sarana pembinaan iman yang kontekstual. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritus ini dapat digunakan dalam katekese, homili, dan kegiatan pastoral lainnya untuk menumbuhkan kesadaran ekologis umat. Pendekatan ini memungkinkan Gereja untuk hadir secara lebih relevan dalam kehidupan masyarakat, dengan menghargai dan mengangkat nilai-nilai lokal sebagai bagian dari karya keselamatan Allah. Selain itu, ritus *Po'o* juga dapat menjadi jembatan dialog antara Gereja dan budaya lokal. Dialog ini penting untuk membangun pemahaman yang saling

memperkaya antara iman Kristen dan tradisi budaya. Melalui dialog tersebut, Gereja dapat menemukan cara-cara baru untukewartakan Injil yang sesuai dengan konteks lokal, sekaligus membantu masyarakat untuk melihat nilai-nilai budaya mereka dalam terang iman.

Namun, penelitian ini juga menyadari tantangan dalam pelestarian dan penghayatan ritus *Po'o*, terutama dalam konteks modernitas. Perubahan sosial, globalisasi, dan perkembangan teknologi telah memengaruhi pola hidup masyarakat, termasuk dalam hal pewarisan nilai budaya. Generasi muda cenderung memiliki jarak dengan ritus adat, sehingga terdapat risiko terjadinya erosi makna dan fungsi ritus. Dalam situasi ini, diperlukan upaya yang lebih sistematis dan partisipatif untuk menjaga keberlanjutan ritus *Po'o* sebagai praktik hidup yang bermakna. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa ritus *Po'o* masyarakat Rowa mengandung dimensi antropologi teologis yang kuat, yang menegaskan relasi integral antara manusia, Allah, sesama, leluhur, dan alam ciptaan. Dimensi ini tidak hanya memiliki makna teologis, tetapi juga implikasi praktis yang signifikan bagi pengembangan pastoral ekologi Gereja. Ritus *Po'o* menjadi contoh konkret bagaimana iman dapat dihayati dalam budaya, dan bagaimana budaya dapat menjadi sarana untuk memperdalam iman.

Akhirnya, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual dengan menunjukkan bahwa ritus adat dapat menjadi sumber refleksi teologis yang relevan dan transformatif. Dalam menghadapi krisis ekologis dan perubahan sosial, Gereja dipanggil untuk semakin terbuka terhadap kearifan lokal sebagai mitra dalam membangun kehidupan yang berkelanjutan dan bermakna. Ritus *Po'o*, dalam hal ini, menjadi salah satu contoh nyata bagaimana dialog antara iman dan budaya dapat menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang manusia, dunia, dan Allah sebagai sumber segala kehidupan.

5.2 REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian mengenai dimensi antropologis dalam ritus *Po'o* masyarakat Rowa serta signifikansinya bagi pengembangan pastoral ekologi, dirumuskan beberapa rekomendasi yang bersifat strategis, kontekstual, dan aplikatif. Rekomendasi ini ditujukan kepada berbagai pihak yang memiliki peran

penting dalam pelestarian ritus, pengembangan teologi kontekstual, serta pembangunan kesadaran ekologis yang berkelanjutan.

5.2.1 Bagi Masyarakat Adat Rowa

Masyarakat adat Rowa diharapkan untuk terus menjaga, melestarikan, dan menghidupkan ritus *Po'o* sebagai bagian integral dari identitas budaya dan kehidupan religius mereka. Pelestarian ritus ini tidak cukup hanya pada tataran simbolik atau seremonial, tetapi perlu dihayati sebagai praktik hidup yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Oleh karena itu, keterlibatan aktif seluruh anggota komunitas, terutama generasi muda, menjadi sangat penting dalam menjamin keberlanjutan ritus ini.

Upaya pewarisan nilai ini dapat dilakukan melalui proses pendidikan informal dalam keluarga dan komunitas adat, misalnya dengan melibatkan kaum muda secara langsung dalam setiap tahap ritus, menjelaskan makna simbol-simbol yang digunakan, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga relasi harmonis dengan alam. Selain itu, masyarakat juga perlu membuka ruang dialog internal untuk merefleksikan kembali praktik ritus dalam konteks perubahan zaman yang relevan dan bermakna dalam kehidupan masyarakat modern.

5.2.2 Bagi Gereja Lokal

Gereja lokal diharapkan mampu mengembangkan pendekatan pastoral yang inkulturatif dengan menjadikan ritus *Po'o* sebagai salah satu sumber refleksi iman dan sarana pembinaan kesadaran ekologis umat. Dalam konteks ini, Gereja perlu melihat ritus adat bukan sebagai praktik yang terpisah dari iman, tetapi sebagai *locus theologicus* yang mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Kristiani, khususnya dalam hal relasi manusia dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Secara konkret, nilai-nilai dalam ritus *Po'o* dapat diintegrasikan dalam program pastoral, seperti katekese ekologis, pendalaman iman, homili, dan kegiatan kategorial. Gereja juga dapat mengembangkan model pendidikan iman berbasis budaya lokal yang menekankan spiritualitas ekologis sebagai bagian dari panggilan iman. Selain itu, kerja sama antara pelayanan pastoral dan tokoh adat perlu diperkuat guna menciptakan sinergi dalam pembinaan umat.

Gereja juga diharapkan berperan aktif dalam mendorong pertobatan ekologis umat melalui gerakan nyata, seperti kampanye pelestarian lingkungan, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, serta penguatan komunitas basis yang peduli terhadap isu-isu ekologis. Dengan demikian, pastoral Gereja tidak hanya bersifat liturgis dan spiritual, tetapi juga transformatif dalam kehidupan sosial dan ekologis masyarakat.

5.2.3. Bagi Pemerintahan Daerah

Pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan dukungan yang nyata dalam pelestarian ritus *Po'o* sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai ekologis dan sosial yang tinggi. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui kebijakan yang berpihak pada masyarakat adat, termasuk pengakuan terhadap hak-hak adat serta perlindungan terhadap praktik budaya yang berkelanjutan. Selain itu, pemerintah perlu mengintegrasikan kearifan lokal dalam program pembangunan, khususnya dalam bidang lingkungan hidup dan pendidikan. Ritus *Po'o* dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam merancang kebijakan yang berorientasi pada keberlanjutan ekologis dan pelestarian budaya. Program-program pemberdayaan masyarakat juga perlu melibatkan tokoh adat dan komunikasi lokal sebagai subjek utama, sehingga pembangunan tidak merusak keseimbangan sosial dan ekologis yang telah terbangun dalam tradisi.

Pemerintah juga dapat mendukung dokumentasi dan penelitian lebih lanjut mengenai ritus *Po'o*, dengan tetap melibatkan masyarakat sebagai pemilik tradisi. Pendekatan perspektif ini penting agar proses dokumentasi tidak menghilangkan makna hidup dari ritus tersebut.

5.2.4 Bagi Lembaga Pendidikan Teologis

Lembaga pendidikan teologis diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai hubungan antara iman dan budaya, khususnya dalam konteks antropologi teologis dan ekoteologi. Ritus *Po'o* dapat dijadikan sebagai salah satu studi kasus untuk memperkaya refleksi teologi kontekstual di Indonesia. Pengembangan kurikulum yang memasukkan kearifan lokal sebagai sumber refleksi teologis menjadi penting agar calon pelayanan pastoral memiliki

kepekaan terhadap konteks budaya dan sosial umat. Selain itu, penelitian-penelitian lanjutan perlu didorong untuk menggali lebih dalam dimensi teologis dari berbagai ritus adat, sehingga tercipta dialog yang lebih luas antara iman Kristen dan budaya lokal.

Lembaga pendidikan juga diharapkan membekali mahasiswa dengan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan teologi, antropologi, dan ekologi, sehingga mampu merespons tantangan zaman secara komprehensif. Dengan demikian, teologi tidak hanya berkembang sebagai refleksi akademis, tetapi juga sebagai praksis yang relevan dan kontekstual.

5.2.5 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam ruang lingkup kajian yang difokuskan pada suatu komunitas dan satu ritus tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan kajian, baik secara geografis maupun tematik. Studi komparatif dengan ritus adat lain di wilayah yang berbeda dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara budaya, iman, dan ekologi. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji secara lebih mendalam aspek praksis pastoral yang berbasis pada kearifan lokal, terutama evaluasi terhadap implementasi program pastoral ekologi di tingkat komunitas. Pendekatan interdisipliner yang melibatkan ilmu sosial, teologi, dan ilmu lingkungan juga perlu dikembangkan untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif.

Dengan demikian, penelitian tentang ritus *Po'o* tidak berhenti pada tataran deskriptif dan reflektif, tetapi terus berkembang sebagai kontribusi nyata bagi pengembangan teologi kontekstual, pelestarian budaya, dan pembangunan kesadaran ekologis yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

I. Dokumen Gereja

- Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru, cet. Ende: Nusa Indah, 2007.
- Konsili Vatikan II. *Gaudium et Spes*. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana, cet. Ke-4 Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.
- , *Lumen Gentium*. penerj. R. Hardawiryana, cet. Ke-4 Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.
- Paus Fransiskus. *Evangeli Gaudium: Sukacita Injil*. Penerj. Martin Harun, OFM, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.
- , *Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Penerj. Martin Harun, OFM, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.
- , *Laudato Si'*, Penerj. Martin Harun, OFM, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.
- Paus Paulus VI. *Evangeli Nuntiandi*. Penerj. J. Hadiwikarta ed. Alfons S. Suhardi. Cet. ke-48. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.

II. Buku

- Arndt, Paul. *Masyarakat dan Kebudayaan Flores*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- , *Religion auf Ostflores, Adonare und Solor*. Freiburg: Herder, 1937.
- Baghi, Felix, dkk. *Hermeneutika Tradisi Ngada.: Mitos Logos, Anthropos*. Cet. ke-1. Maumere: Penerbit Ledalero, 2023.
- Balthasar, Hans Urs von. *Christian Meditation*. San Francisco: Ignatius Press, 1989.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics III/1: The Doctrine of Creation*. Edinburgh: T&T Clark, 1958.

- , *Church Dogmatics III/2*. Edinburgh: T&T Clark, 1960.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll: Orbis Books, 2002.
- , *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Blolong, Raymundus. *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Penerj. Lanna Wahyuni Surabaya: Momentum, 2011.
- Boff, Leonardo. *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. Maryknoll: Orbis Books, 1997.
- , *Trinity and Society*. Maryknoll: Orbis Books, 1988.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- Chauvet, Louis-Marie. *Symbol and Sacrament*. Collegeville: Liturgical Press, 1995.
- Cortez, Marc. *Resourcing Theological Anthropology*. Grand Rapids: Zondervan, 2020.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design*. Thousand Oaks: SAGE, 2013.
- Deane-Drummond, Celia. *Teologi dan Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- , *Tafsir Kebudayaan*. Penerj. F. Budi Hadirman Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Giddens, Anthony. *Sociology*. Cambridge: Polity Press, 2006.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Kleden, Paul Budi. *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Iman*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.
- , *Masyarakat, Budaya, dan Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

- , *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Lewis, E. Douglas. *People of the Source*. Leiden: KITLV Press, 1988.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Moltmann, Jürgen. *God in Creation*. London: SCM Press, 1985.
- , *The Coming of God*. Minneapolis: Fortress Press, 1996.
- Neonbasu, Gregorius. *Citra Manusia Berbudaya*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- Niebuhr, Reinhold. *The Nature and Destiny of Man*. New York: Scribner, 1964.
- Pannenberg, Wolfhart. *Anthropology in Theological Perspective*. Philadelphia: Westminster Press, 1985.
- Rahner, Karl. *Foundations of Christian Faith*. New York: Crossroad, 1978.
- , *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Penerj. A. Widyamartaya Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Ratzinger, Joseph. *Introduction to Christianity*. San Francisco: Ignatius Press, 2004.
- Ricoeur, Paul. *Ingatan, Sejarah, dan Kelupaan*. Penerj. R. Hardiman Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Schreier, Robert J. *Constructing Local Theologies*. Maryknoll: Orbis Books, 1985.
- Shorter, Aylward. *Teologi Inkulturasi*. Penerj. A. Widyamartaya Maumere: Penerbit Ledalero, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Tillich, Paul. *Dynamics of Faith*. New York: Harper & Row, 1957.
- Turner, Victor. *The Ritual Process*. Chicago: Aldine, 1969.
- Yewangoe, A. A. *Teologi Kontekstual di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

III. Artikel Jurnal

- Amsikan, Modesta. "The Role of Symbolism in Liturgical Rites." *The Journal of Academic Science* 2:2, 2025.

- Anam, Fikri Khairul. "Simbol Nilai-Nilai Islam dalam Ritual Tradisi Perang Timbung." *Jurnal Global Ilmiah* 1:5, 2024.
- Anita. "Are *Po'o* sebagai Representasi Kearifan Lokal Suku Lio." *Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 6:2, 2022.
- Anita, A. "Are *Po'o* Traditions as Cultural Identity." *Journal of Local Culture Studies*, 5:2, 2023
- Bate Lina, Virgilius. "Ritus *Po'o* dan Tantangan Modernitas." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12:1, 2024.
- Bate Lina, Virgilius, dan Berty Sadipun. "Nilai-nilai Kearifan Lokal Ka *Po'o*." *Jurnal Sosial Budaya*, 22:1, 2025.
- Denar, Benediktus, dkk. "Dimensi Ekoteologis Ritual Roko Molas Poco." *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 35:1, 2020.
- Edwards, Denis. "Theological Anthropology and Ecology." *Theological Studies*, 82:3, 2021.
- Habel, Norman C. "Introducing the Earth Bible." *HTS Teologiese Studies*, 69:1, 2013.
- Hefner, Robert W. "Ritual and Cultural Change in Indonesia." *Journal of Southeast Asian Studies*, 45:2, 2014.
- Pasi, Gregorius. "Kepemimpinan Adat dan Dimensi Religiusnya." *Jurnal Ledalero*, 15:2, 2016.
- Sadipun, Berty. "Ritus Agraris dan Kosmologi Lokal Flores." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41:2, 2021.
- Taum, Yoseph Yapi. "Kosmologi dan Relasi Manusia-Alam." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42:2, 2020.
- Wonda, Maria E. "Ritus *Po'o* sebagai Media Pendidikan Ekologis." *Studia Philosophica et Theologica*, 22:2, 2022.

IV. Skripsi/Tesis

- Mere, Yohanes Samforian. "Makna, Tujuan dan Relevansi Ritus Adat *Po'o*." Skripsi Sarjana, IFTK Ledalero, 2024.

V. Wawancara (Data Lapangan)

Anu, Adrianus (36 tahun). Anggota Suku Sa'o Tiwu Lema, di Wolopogo pada Minggu, 18 Januari 2026.

Bate, Ginus (60 tahun). Tokoh adat, *Via WhatsApp*, pada Minggu 8 Maret 2026.

Bhina, Hilarius (50 tahun). Tokoh adat, *Via WhatsApp* pada Minggu 8 Maret 2026.

Bhoke, Remigius (47 tahun). Anggota Suku Sa'o Tiwu Lema, di Wolopogo pada Minggu, 18 Januari 2026.

Dobe, Hiasintus Kiko (74 tahun). Kepala Suku Sa'o Tiwu Lema, di Wolopogo pada Minggu, 18 Januari 2026.

Du'e, Fredrikus (53 tahun). Tokoh adat dan pemerhati budaya, di Wolopogo pada Minggu, 18 Januari 2026.

Ega, Severinus (60 tahun). Tokoh adat, *Via WhatsApp*, pada Minggu, 8 Maret 2026.

Jati, Eustasia (55 tahun). Guru dan tokoh perempuan, di Wolopogo pada Minggu, 18 Januari 2026.

Muga, Gius (67 tahun). Mosalaki, di Wolopogo pada Minggu, 18 Januari 2026.

Meo, Venansius (33 tahun). Anggota Suku Sa'o Tiwu Lema, di Wolopogo pada Minggu, 18 Januari 2026.

Meo, Vitalis (65 tahun). Kepala Suku Sa'o Dhize Leza, di Wolopogo pada Minggu, 18 Januari 2026.

Nagi, Damianus (72 tahun). Mosalaki, di Wolopogo pada Minggu, 18 Januari 2026.

Pelo, Klaudius (29 tahun). Staf Desa Rowa, di Wolopogo pada Minggu, 18 Januari 2026.

Rajo, Andreas (60 tahun). Anggota Suku Sa'o Tiwu Lema, di Wolopogo pada Minggu, 18 Januari 2026.

Sada, Karolina (56 tahun). Guru dan tokoh perempuan, di Wolopogo pada Minggu, 18 Januari 2026.

Siga, Benediktus (52 tahun). Tokoh adat. *Via WhatsApp*, pada Minggu, 8 Maret 2026.

Soa, Klemensius (34 tahun). Anggota masyarakat Rowa. *Via WhatsApp*, pada Minggu, 8 Maret 2026.

So'i, Hendrikus (64 tahun). Anggota Suku Sa'o Tiwu Lema, di Wolopogo pada Minggu, 18 Januari 2026.

Sola, Baltasar (57 tahun). Tokoh adat dan pemerhati budaya, di Wolopogo pada Minggu, 18 Januari 2026.

Sou, Miki (51 tahun). Tokoh orang muda. *Via WhatsApp*, pada Minggu, 8 Maret 2026.

Teda, Yulius (33 tahun). Anggota masyarakat Rowa, di Wolopogo pada Minggu, 18 Januari 2026.

Veto, Lorensius (56 tahun). Tokoh orang muda *Via WhatsApp*, pada Minggu, 8 Maret 2026.

Watu, Serilus (40 tahun). Anggota masyarakat Rowa, di Wolopogo pada Minggu, 18 Januari 2026.

Rd. Anderson Demon Lulu, Pastor Paroki St. Fransiskus Asisi Gako, di Gako pada Minggu, 18 Januari 2026.

VI. Internet

Aliansi Masyarakat Adat Nusantara. "Mengenal Masyarakat Adat." Diakses 19 November 2024. <https://aman.or.id>

International Labour Organization. "Konvensi ILO No. 169." Diakses 19 November 2024. <https://www.ilo.org>